



## Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Brain Based Teaching

Rifki Ismail<sup>1✉</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>2</sup>

Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [rifkiismail418@gmail.com](mailto:rifkiismail418@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat dan orangtua akan Tahfizh Al-Qur'an menjadi hal yang sangat perlu untuk diperhatikan bagi masa depan anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Tahfizh Al-Qur'an berbasis Brain Based Teaching yang mana dengan harapan akan menjadikan peserta didik memiliki hafalan yang kuat sekaligus sesuai dgn tajwidnya dengan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Adapun metode penelitian yang digunakan dan penelitian ini yaitu research and development (R&D). Dan hasil penilitian ini yaitu setelah melakukan telaah pakar terhadap Tahfizh Al-Qur'an berbasis Brain Based Teaching dan pada akhirnya mendapatkan hasil validasi dari para pakar, maka setelah itu diimplementasikan kepada kelas perlakuan dan kelas kontrol. Kemudian berdasarkan hasil uji t maka hasilnya menunjukkan bahwa lebih baik hasil belajar peserta didik dikelas perlakuan setelah diterapkan Tahfizh Al-Qur'an berbasis Brain Based Teaching, dibandingkan dengan kelas kontrol yang mana tidak diterapkan Tahfizh Al-Qur'an berbasis Brain Based Teaching ini.

Kata Kunci: *Tahfizh, Al-Qur'an, Brain Based Teaching*

## Abstract

In accordance with the times, the needs of society and parents for Tahfizh Al-Qur'an are very important things to pay attention to for the future of their children. This study aims to develop Brain Based Teaching-based Tahfizh Al-Qur'an which in the hope will make students have strong memorization as well as in accordance with their tajwid with meaningful and fun learning. The research method used in this research is research and development (R&D). And the results of this research are after conducting an expert study of the Tahfizh Al-Qur'an based on Brain Based Teaching and in the end getting the validation results from the experts, then after that it is implemented to the treatment class and the control class. Then based on the results of the t test, the results show that the learning outcomes of students in the treatment class are better after applying Tahfizh Al-Qur'an based on Brain Based Teaching, compared to the control class which is not implemented Tahfizh Al-Qur'an based on Brain Based Teaching.

Keywords: *Tahfizh, Al-Qur'an, Brain Based Teaching*

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional hendaklah dapat memfasilitasi perbedaan-perbedaan potensi dan bawaan yang dimiliki setiap peserta didik. Karena setiap individual peserta didik tidak memiliki kemampuan yang sama dalam belajar. Sehingga sistem pendidikan nasional mestilah memberikan inovasi-inovasi baru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang dibutuhkan oleh setiap individu peserta didik. Salah satu lembaga nonformal yang melaksanakan proses pengembangan kecerdasan intelektual dan membina karakter pribadi peserta didik tersebut adalah rumah tahfizh dengan menekankan peserta didiknya untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an (selanjutnya disebut dengan tahfizh Al-Qur'an).

Tahfizh Al-Qur'an di rumah tahfizh masih menunjukkan sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan pembelajaran tahfizh pada mayoritas rumah tahfizh selama ini adalah menekankan kepada peserta didik harus mencapai target hafalan, tanpa memperdulikan tingkat intelegensi kemampuan individual peserta didik, sehingga adanya rasa kejemuhan dan rasa tertinggal jauh dari teman-temannya yang lain. Kemampuan tahfizh Al-Qur'an peserta didik yang berbeda-beda, tidak terlalu diperhatikan oleh gurunya. Kegiatan pembelajaran yang secara umum menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep tahfizh Al-Qur'an yang harus mencapai target sekian juz dalam jangka waktu tertentu. Guru dalam proses pembelajaran masih kurang memperhatikan suasana dan interaksi yang terjadi pada peserta didik ketika tahfizh Al-Qur'an.

Kegiatan setoran tahfizh Al-Qur'an dengan beban hafalan beberapa ayat, ketika tidak disetorkan mendapat hukuman fisik, sehingga membuat peserta didik tidak senang dalam

mengahafal, dan ada rasa keterpaksaan dalam tahnizh Al-Qur'an. Pembelajaran tahnizh Al-Qur'an yang demikian jelas lebih menekankan pada penyelesaian target hafalan dan kurang menekankan pada kemampuan dasar individual peserta didik dalam menyelesaikan setiap tingkat kesulitan ayat yang dihafalkan nanti.

Karena target seperti itu maka guru belum terlalu terdorong untuk menghadirkan fenomena-fenomena yang dialami umumnya pada masing-masing ayat yang akan dihafal yang terkadang memiliki tingkat kesulitan berbeda-beda untuk mengahafalkannya, dan ada beberapa kemiripan ayat yang membuat peserta didik kadang tertukar ketika melafadzkannya dengan ayat yang sebelumnya. Peserta didik hendaknya diberikan dorongan yang positif yang membuat fikiran dan hati mereka merasa tenang untuk dapat menyelesaikan beberapa ayat yang sulit baginya untuk dihafalkan, bukan hanya sekedar penekanan walau bagaimanapun kondisinya mesti tetap mencapai target dalam waktu ini.

Guru tentunya tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengingat apa yang diajarkan guru kepadanya. Oleh karena itu guru membutuhkan pembelajaran yang menekankan kepada kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional mampu membentuk karakter dalam diri peserta didik, sehingga dia mampu mengenali dan mengelola emosi diri, mampu mengenali emosi orang lain, mampu memotivasi diri, dan mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalahnya, serta dengan meoptimalkan kecerdasan emosional maka akan menentukan kesuksesan peserta didik dimasa depan. (Cherly Wuwung, 2020) Kemudian untuk mewujudkan hal ini, hendaklah guru menekankan pemberdayaan potensi otak peserta didik dengan sistem pembelajaran emosional.

Mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran tahnizh Al-Qur'an adalah tugas guru yang seharusnya memberikan solusi yang baik yang dapat menyenangkan dalam menghafal setiap ayat didalam Al-Qur'an. Memberdayakan fungsi otak dengan pembelajaran emosional, sehingga peserta didik dapat mengenali dan mengelola emosinya, lalu dapat menyelesaikan kesulitannya dalam menghafal beberapa ayat tersebut, dan harapan guru agar peserta didik mencapai target pada waktu yang telah ditetapkan akan tercapai walaupun harus berkerja keras untuk menyelesaikan masing-masing kesulitan yang peserta didik rasakan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara berikutnya dengan peserta didik Rumah Tahfizh Habibullah, maka peserta didik menyatakan bahwa setelah mengikuti proses tahnizh Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Habibullah, yang mana mengatakan bahwa lebih memahami hukum tajwid, dan merasa ingin terus memperbaiki bacaannya karena bagi dirinya yang baru menghafal Al-Qur'an, sangat membutuhkan dalam pemberian hukum tajwid.

Dan di sisi lain mereka merasakan bahwasanya lebih mudah dan cepat menghafalkan Al-Qur'an dengan metode menghafal yang baru yang diajarkan oleh ustaz pembimbing.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan bahwasanya ketika menghafalkan Al-Qur'an, mereka merasakan lebih menarik dengan cara menghafal yang baru ini dan sistematis dengan 3 kali pengulangan pada setiap ayat, dan kembali mengulang 1 kali pada ayat sebelumnya..

Lalu beberapa peserta didik mengatakan ketika menghafal Al-Qur'an mereka menemui beberapa kesulitan yaitu diantaranya, mereka agak kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an yang mana belum bisa membagi waktu secara baik, karena harus membagi waktu dengan sekolah, walaupun ustaz telah memberikan kesempatan menyertorkan Al-Qur'an melalui online dan bisa juga tatap muka setiap hari rabu dan sabtu, namun karena tugas sekolah yang padat, akhirnya susah membagi waktu.

Kemudian di sisi lain ada juga peserta didik yang mengatakan bahwa sering terbalik-balik atau tertukar-tukar ayatnya ketika hendak menyertorkan hafalan, dan juga diantara mereka ada yang mengatakan karena banyak ayat yang sama sehingga hal itu yang membuat tertukar-tukar pada saat menyertorkan hafalan Al-Qur'an kepada ustaz. Dan mereka terasa terbebani pada otaknya untuk menghilangkan rasa jemu ketika salah dan terbalik-balik pada ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Lalu kemudian diantara mereka ada yang mengatakan bahwasanya mereka kesulitan ketika ingin menyambung pada ayat berikutnya, mereka lupa awal ayatnya, namun setelah diingatkan awal ayatnya oleh ustaz, maka mereka sanggup untuk menyambungnya setelah itu. Dan ada juga yang mengatakan bahwa disaat ayat-ayat panjang sulit kali untuk menghafalkannya, mereka lebih cepat menghafalnya ketika ayat-ayat pendek dibandingkan dengan menghafalkan ayat-ayat panjang.

Dan rata-rata di antara mereka banyak yang kesulitannya terdapat ketika mereka menghafalkan Al-Qur'an, yang mana hurufnya belum tepat tajwidnya, sehingga membebani otak mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan membuat mereka agak lama menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Kemudian ada juga yang mengatakan karena lingkungan yang tidak mendukung, sehingga ketika ingin menghafalkan Al-Qur'an, ada saja gangguan, disaat ingin menghafal lalu teman ngajak main keluar, walaupun sudah diberikan kesempatan setor online, dan setor tatap muka. Namun tetap merasakan kesulitan dalam menghafalkannya.

Kemudian peserta didik juga ada yang merasakan senang ketika menghafalkan Al-Qur'an, lebih merasa berkualitas waktunya dan tidak terbuang waktunya secara percuma, lalu ada juga yang merasakan bahwasanya peserta didik merasa jemu dan bosan karena

kondisi nya yang baru mulai menghafal Al-Qur'an.

Kemudian berdasarkan wawancara pada peserta didik Rumah Tahfizh Habibullah selanjutnya bahwasanya peserta didik ini mengatakan senang dan nyaman ketika menghafalkan Al-Qur'an, hal yang sulit baginya hanya membagi waktu, disamping harus kerja, sekolah dan menghafalkan Al-Qur'an. Karena pada dasarnya kesibukan dia yang menghambat dia untuk bisa menghafalkan dan lalu menyetorkan Al-Qur'an.

Kemudian kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu ketika menghafalkan ayat-ayat pendek pada juz 30 terasa lebih susah dibandingkan menghafalkan ayat-ayat panjang pada Juz 1 ataupun juz 2 dan seterusnya. Karena bagi dirinya menghafalkan ayat pendek itu dapat membuat terbalik-balik, sedangkan menghafalkan ayat-ayat panjang lebih nyaman dan mudah bagi dirinya. Dan di sisi lain peserta didik juga mengalami kesulitan ketika mendapati ayat yang sama dan juga panjang-panjang, hal itu membuat dia sulit untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Kemudian Brain Based Teaching merupakan model pembelajaran yang mengikuti cara kerja otak manusia. Stimulus yang diberikan kepada manusia yang belajar harus diselaraskan dengan cara kerja otak. Siswa di pendidikan tinggi juga harus perlu dilayani dengan pembelajaran ini. Ini karena semua manusia memiliki keunikan dan perbedaan cara belajar yang sesuai dengan cara kerja otaknya. (Sesmiarni et al., 2020)

Kemudian adapun yg dimaksud dengan tafsirul Qur'an terdapat dua suku kata, tafsirul yaitu menghafal dan Al-Qur'an. Menghafal secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu hafiza, yahfazhu, hifzan yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. (Nata, 2011) Sedangkan menurut Abdul Aziz Rauf, bahwasanya menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. (Aziz Rauf, 2004)

Apa yang dikemukakan tersebut merupakan upaya konkret dalam meningkatkan kualitas tafsirul Al-Qur'an. Namun kunci keberhasilan itu semua terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mereformasi cara dan strategi pembelajaran serta untuk membangkitkan gairah peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran Tafsirul Al-Qur'an yang digunakan harus mempertimbangkan struktur pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran emosional, sosial, kognitif, fisik, dan reflektif. Dengan demikian akhirnya peserta didik memiliki hasrat untuk tafsirul Al-Qur'an yang mempunyai visi untuk melihat apa yang mungkin, punya niat untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu peserta didik mampu melakukan tindakan untuk mengubah mimpi menjadi kenyataan, selanjutnya peserta didik akan memiliki refleksi untuk memantau diri dan teguh pada pendirian.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan tahfizh Al-Qur'an berbasis Brain Based Teaching.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu *research and development (R&D)* yang mana menurut Sugiyono adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk mendapatkan hasil produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya berfungsi dimasyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2007). Sedangkan menurut Hanafi penelitian *research and development (R&D)* merupakan jenis penelitian yang berkembang dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan suatu program yang sedang berjalan kearah yang lebih efektif dan efisien dari yang ada. (Hanafi, 2011). Penelitian ini dilaksanakan pada Rumah Tahfizh Habibullah Bukittinggi. Dan waktu penelitian yaitu pada bulan April 2022 sampai dengan bulan Januari 2023. Teknik penumpulan data adalah angket dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran mengarah pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Beberapa peserta didik mengatakan ketika menghafal Al-Qur'an mereka menemui beberapa kesulitan yaitu diantaranya, mereka agak kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an yang mana belum bisa membagi waktu secara baik, karena harus membagi waktu dengan jadwal belajar di sekolah, lalu ketika sudah berada dirumah, harus mengerjakan pr dari guru. Kemudian di sisi lain ada juga peserta didik yang mengatakan bahwa sering terbalik-balik atau tertukar-tukar ayatnya ketika hendak menyebutkan hafalan, dan juga diantara mereka ada yang mengatakan karena banyak ayat yang sama sehingga hal itu yang membuat tertukar-tukar pada saat menyebutkan hafalan Al-Qur'an. Dan mereka terasa terbebani pada otaknya untuk menghilangkan rasa jemu ketika salah dan terbalik-baik pada ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

### A. Pembelajaran emosional

Dalam kegiatan tahfizh Al-Qur'an, peserta didik sebelum memulai hafalan Al-Quran, mereka dibuat memiliki energi emosional yang positif terlebih dahulu. Diantaranya dengan mengucapkan yel-yel aku ingin jadi hafizh Al-Qur'an sambil menyorakkan takbir. Kemudian peserta didik pun bisa ditanyakan bagaimana perkembangan hafalan atau aktivitas Al-Qur'an nya selama berada dirumah mereka masing-masing. Ketika mereka mulai menceritakan pengalaman mereka masing-

masing, maka disanalah peran guru yaitu dengan nasehat-nasehat serta motivasi-motivasi yang membangun energi emosional yang positif pada setiap diri peserta didik.

Pengalaman aktivitas Al-Qur'an yang berbeda-beda pada diri peserta didik dirumahnya, ada yang sibuk membuat pr dari guru-guru disekolah, sehingga waktu yang dimiliki hanya malam hari. Maka disanalah peran guru memberikan motivasi, yaitu dengan mengatakan bahwa waktu yang ananda korbakan untuk Al-Qur'an tidaklah si-sia, setiap detik yang ananda luangkan waktunya untuk Al-Qur'an, hal itu akan menjadi catatan pahala bagi ananda. Dan yang perlu ananda yakinkan didalam diri ananda, agar selalu optimis dan istiqamah dengan apa yang telah ananda lakukan sekarang. Sehingga jikalaun kita perhatikan setiap pengorbanan yang peserta didik kita perbuat, jadikanlah itu dorongan bagi mereka untuk terus berkembang, dan tentunya ini akan memberikan energi emosional positif bagi mereka. Walaupun diawal mereka curhat, hafalannya sempat tertinggal dengan yang lain, karena waktu menghafal sedikit, dan itu hanya malam hari, akan tetapi dengan sedikit sentuhan emosional, mereka akan tertidur dengan AL-Qur'annya, ketika dia bangun dari tempat tidurnya, lalu mereka ambil wudhu' dan lansung mulai menghafal Al-Qur'an kembali. Sehingga dengan hal ini, mereka akhirnya menyelesaikan target-target hafalan yang menjadikan tugas mereka masing-masing. Maka akan tertanam didalam jiwa dan raga mereka, hidup bersama Al-Qur'an intu akan menjadi prinsip hidup mereka masing-masing.

Jika pada awal pembelajaran telah dipandu dengan senang maka akan timbul rasa. Perasaan ini akan mendorong bagian otak yaitu merangsang amigdala/otak tengah bereaksi. Jika ini terjadi maka sel-sel neuron akan terhubung sehingga dapat masuk ke pembelajaran sosial.

## B. Pembelajaran sosial

Dalam proses pembelajaran sosial, setelah energi emosional peserta didik positif, sebelum memasuki kegiatan tahfizh Al-Qur'an, maka hubungan sosial mereka harus dikontrol terlebih dahulu oleh guru. Disaat peserta didik terlibat dengan sistem pembelajaran sosial, mereka dibuat menjadi saling menghargai dan menghormati dalam satu kelompok. Tanpa memandang fisik atau pun tingkat kemampuan IQ masing-masing, baik yang lemah ataupun tinggi IQ nya. Lalu juga tanpa memandang cara menghafalnya, yang mana ada yang kuat otak kanannya ataupun otak kirinya.

Ketika mereka sudah saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya

dalam satu kelompok, maka ketika satu teman yang awalnya dipadang lemah secara IQ dan fisik, tapi dia mampu lebih cepat dan memacu teman lainnya untuk menyelesaikan target hafalannya, disaat itu teman-temannya yang memiliki IQ tinggi dan fisiknya yang bagus, mereka memberikan mereka pujian, dan hubungan positif inilah yang diinginkan terwujud dalam sistem pembelajaran sosial.

Jika sistem pembelajaran sosial mendukung individu, rasa percaya diri muncul, yang bergantung pada setujuan teman. Sistem sosial yang sehat memungkinkan persahabatan dengan orang berbagai usia berkembang nyaman. semua siswa terutama mereka yang memiliki kecakapan terbatas dalam pembelajaran sosial, membutuhkan guru sebagai kolaborator untuk membantu mereka untuk mengembangkan kekuatan sosial, seperti belajar mengatasi masalah secara interaktif dengan guru dan siswa lain.

Pembelajaran sosial memiliki sasaran untuk menyakinkan diri siswa tentang kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok. Pembelajaran sosial ini bisa melalui kolaborasi, interaksi dengan guru ataupun siswa lain untuk mengembangkan kemampuan masing-masing siswa dalam tahfizh Al-Qur'an

Peran guru dalam mempelajari sosial ini adalah sebagai teman kolaborator. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa memiliki tujuan melalui bekerja sama atau kolaborasi. Siswa akan semakin memiliki pengetahuan tentang tahfizh Al-Qur'an jika berada dalam sebuah lingkungan sosial. Siswa akan mampu menggambarkan sendiri tentang apa yang telah dipelajari berdasarkan pengalaman yang dilalui berdasarkan dari kolaborasi. Kegiatan pembelajaran sosial ini dapat digambarkan melalui kegiatan pembelajaran seperti pada gambar beri

### C. Pembelajaran kognitif

Dalam pembelajaran kognitif, siswa melakukan kegiatan tahfizh Al-Qur'an yang mana kegiatan menghafal menjadi bagian yang paling utama dalam pembelajaran ini. Dan juga untuk meraih bacaan yang bagus ketika tasmi hafalan, maka siswa juga dibekali dengan ilmu-ilmu tajwid yang baik dan benar. Tentunya metode dan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an yang digunakan dalam menghafal juga disampaikan kepada siswa, dan ada beberapa metode dan langkah-langkah yang bisa digunakan untuk meraih target hafalan juz 30 yang direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Ketika emosional dan sosial peserta didik sudah menghasilkan energi positif bagi peserta didik, maka inilah saatnya peserta didik diberikan pembelajaran kognitif oleh guru, disinilah saatnya peserta didik memperoleh ilmu-ilmu tahfizh, membenahi

tajwid, sehingga bacaan Al-Qur'anya menjadi yang baik dan benar, serta teori-teori lainnya.

Dalam proses pembelajaran kognitif, setelah ilmu-ilmu tahfizh dan tajwid diajarkan kepada siswa. Maka siswa secara bertahap dan berangsur-ansur menyelesaikan target hafalannya. Pada bulan pertama, karena masih dalam proses implementasi model dan butuh penyesuaian diri dengan model ini. Maka beberapa siswa ada yang tertinggal hafalannya, dibandingkan dengan siswa lainnya. Namun pada bulan kedua, siswa mengalami kemajuan yang signifikan, dan menuntaskan hafalan juz 30 nya tersebut, ayat demi ayat, surat demi surat, halaman per halaman, pojok per pojok. Hal ini tentunya, sebuah kemajuan yang diperoleh dengan sistem pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an berbasis *Brain Based Teaching*.

Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berbasis *Brain Based Teaching* dipandang mampu untuk mengatasi kelemahan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an selama ini. Dari tujuan pembelajaran berbasis *Brain Based Teaching* ini yaitu bertujuan untuk mengetahui dan menilai kemampuan siswa dalam menyerap semua ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru di dalam pembelajaran. Lalu untuk mencapai tujuan pembelajaran kognitif maka perlu mengacu pada respon intelektual yang membutuhkan gerak fisik yang mana akan jelaskan pada pembelajaran fisik berikutnya

#### D. Pembelajaran fisik

Pada tahap pembelajaran fisik ini siswa pada prinsip dan asasnya sangat penting dalam interaksi pembelajaran dan keaktifan siswa. Dalam hal ini siswa mulai mentasmi' hafalan Al-Qur'an yang telah dikuasainya selama proses pembelajaran kognitif. Tentunya ketika pembelajaran kognitif, ketika siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sudah sesuai dengan tajwid yang benar.

Kemudian aktivitas tasmi' hafalan siswa adalah seluruh kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran fisik. Di samping tasmi' hafalan, mengemukakan pendapat kepada guru atau teman, jika terdapat salah satu teman yang ketika mereka tasmi' hafalan terdapat kesalahan dan kelupaan dalam ayat ataupun tajwidnya. Maka disisi ini juga dapat dilihat keaktifan siswa dalam pembelajaran fisik. Pada bulan pertama, seperti yang tlah dijelaskan pada pembelajaran kognitif, karena masih dalam proses implementasi model dan butuh penyesuaian diri dengan model ini. Maka beberapa siswa ada yang tertinggal hafalannya dibandingkan dengan siswa lainnya, sehingga mereka terlambat untuk mentasmi'kan hafalan-hafalannya kepada guru. Namun pada bulan kedua, siswa mengalami kemajuan yang

signifikan, dan menuntaskan tasmi' hafalan juz 30 nya tersebut, ayat demi ayat, surat demi surat, halaman per halaman, pojok per pojok. Ketika dites sambung ayat pun, mereka dapat menyambungnya sesuai dengan tajwid yang baik dan benar, walaupun ada beberapa koreksi yang perlu diperbaiki bacaaan ayat-ayatnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu setelah dikembangkannya model pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berbasis *Brain Based Teaching*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :Hasil pengembangan model yang dimulai dengan penelitian yang dilaksanakan pada tahap pengembangan model menggambarkan bahwa tahfizh Al-Qur'an di rumah tahfizh Habibullah Bukittinggi masih berorientasi pada guru dan siswa pasif. Sehingga siswa dalam menghafal Al-Qur'an banyak yang tidak mencapai target hafalan sesuai dengan rentang waktu yang telah diberikan oleh guru. Maka dengan mengembangkan pembelajaran berbasis *Brain Based Teaching* ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk menciptakan pelajaran tahfizh Al-Qur'an yang sesuai dengan potensi dan cara kerja otak siswa Kelayakan model, dalam bentuk perangkat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berbasis *Brain Based Teaching* dan panduan pembelajarannya. Maka perangkat pembelajaran kemudian diberikan kepada empat orang pakar yang terdiri dari pakar desain pembelajaran, psikologi pendidikan, dan dua orang pakar tahfizh. Dan para pakar memberikan masukan serta perbaikan terhadap perangkat-perangkat pembelajaran yang akan diimplementasikan kepada siswa.Efektivitas model, dengan melakukan uji kepada dua kelas yang dijadikan kelas kontrol dan kelompok perlakuan. Yang mana kelompok perlakuan terdapat kemajuan yang signifikan yang lebih baik daripada kelompok kontrol. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang lebih baik dan tinggi pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Artinya tak dapat perbedaan yang signifikan kepada kedua kelompok

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. (2016). *Hafal Al-Qur'an Dalam Hitungan Hari*. Hilal Media.
- Afiful Ikhwan. (2020). *Implementation Of The Tahfidzal-Qur'an Curriculumat The Tahfidz Malaysia Boarding School*. Journal of Critical Reviews, Vol 7, Issue 8.
- Aprison, W. (2017). Tauhid: Dasar Perumusan Epistemologi Pendidikan Masa Depan. *Journal of Educational Studies*.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-Dasar EvaluasiPendidikan*. Bumi Aksara : Yogyakarta.

- A Hashim. (2014). *Kajian Mengenai Hubungan antara Teknik Pembelajaran Tahfiz dan Pencapaian Hafazan Al-Qur'an Para Pelajar*. Perspektif: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan, Vol. 6 No. 2.
- A Hashim. (2015), *Correlation between strategy of Tahfiz learning styles and students performance in Al-Qur'an memorization (Hifz)*. Mediterranean Journal of Social Sciences.
- Az-Zamawi, Y. A. F. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan Kamil.
- Aziz Rauf, A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyyah*. PT. Syaamil Cipta Media.
- Buzan, T. (2005). *Brain Child Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cherly Wuwung, O. (2020). *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Scopindo Media Pustaka.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research Palnning, Cunduction, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Darman, F. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta : Visimedia.
- Gall, Meredith D, Joyce P. Wall, W. R. B. (2003). *Educational Research An Introduction, Seventh Edition*. Pearson Education Inc.
- Hanafi, A. H. (2011). *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Diadit Media.
- Herry, B. A. (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal al-Qur'an*. Pro-U Media.
- Ibrahim Bafadhol. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1, 45.
- Ishaac, M. (2020). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Guepedia.
- Ismail Sya'ban, M. (1993). *Mengenal Qira'at Al-Qur'an*. Toha Putra.
- Isnaniah, I. (2017). Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Persekolahan Media Pembelajaran Matematika. *Suska Journal of Mathematics Education*. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.3549>

- Iswantir, M. (2012). Integritas Pendidik Profesional dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam. *Annual International Conference on Islamic Studies XII*.
- Iswantir, M. (2017). Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra). *Jurnal Educative : Jurnal of Educational Studies*, 2, 169.
- Jamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Jensen, E. (2005). *Teacher With The Brain in Mind*. ASCD.
- Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning*. A. SAGE Company.
- Joyce, Bruce R, Marsha Weil, E. C. (2009). *Models of Teaching*. Allyn dan Bacon.
- K. Given, B. (2002). *Teaching to The Brain's Natural Learning System*. ASCD.
- MA Dzulkifli, AKH Solihu. (2018). *Methods Of Qur'anic Memorisation (Hifz): Implications For Learning Performance Intellectual Discourse*, <Https://Journals.lium.Edu.My/Intdiscourse/Index.Php/Id/Article/View/1238>, Vol. 26 No. 2.
- MM Al Hafiz, SS Md Sawari. (2018) *Managing Standardize Memorizations Strategy in Tahfiz Centres: A Guideline for Quality Performance in Qur'anic Memorization*. International Journal of Research. Volume 05 Issue 16
- Munawir, A. W. (1997). *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nata, A. (2011). *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Prenada Media Group.
- Ronis, D. (2011). *Asesmen Sesuai cara Kerja Otak*. Indeks.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'dullah. (2012). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Saleh, S. (2012). The effectiveness of the *Brain Based Teaching* approach in enhancing scientific understanding of newtonian physics among form four students. *International Journal of Environmental and Science Education*.
- Sesmiarni, Z. (2013). *Disertasi: Model Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak Pada Mata Pelajaran IPA Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta : UNJ.
- Sesmiarni, Z. (2017). MEMBENDUNG RADIKALISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN BRAIN BASED LEARNING. *KALAM*. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.330>

- Sesmiarni, Z., Iswantir, M., & Annas, F. (2020). *Brain Based Teaching in the View of Tarbiyah IAIN Bukittinggi Students. Journal of Physics: Conference Series.*  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012033>
- Sprenger, M. (2011). *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat*. Erlangga.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Tarsito.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suparman, M. A. (2004). *Desain Instruksional*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- S Ariffin, M Abdullah, K Ahmad. ( 2015). *Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia*. Journal in : Proceedings of the International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Science
- S Ariffin. (2013) *Effective techniques of memorizing the Quran: a study a Madrasah Tahfiz Al-quran, Terengganu, Malaysia*. Middle-East Journal of Scientific Research
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Ward, H. (2010). *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak*. Indeks.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Hidakarya Agung.
- Zuhdi, M. H. (2017). Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Religia*.  
<https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>